

**STUDI KOMPARASI MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) DAN JIGSAW TERHADAP
HASIL BELAJAR PPKn PADA SISWA KELAS X IPS
SMA NEGERI 5 KOTA JAMBI**

Oleh: ¹⁾ Dhita Puti Saraswati, ²⁾ M. Salam ³⁾ Maryatun Kabatiah

Email: dhitasaraswati30@gmail.com
salam_mhotmail@yahoo.co.id
maryatunkabatiah@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar PPKn antara penggunaan model pembelajaran STAD dengan model pembelajaran jigsaw pada siswa kelas X IPS SMAN 5 Kota Jambi. Metode penelitian *Pre-Eksperimental* dengan rancangan *The Static Group Pretest-Posttest Design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X IPS SMAN 5 Kota Jambi tahun ajaran 2017/2018. Sampel penelitian adalah kelas X IPS 2 dan Kelas X IPS 3. Data penelitian ini dikumpulkan melalui tes objektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar kelas eksperimen I yang menggunakan model pembelajaran STAD sebesar 81,45, rata-rata tersebut lebih tinggi dari kelas eksperimen II yang menggunakan model jigsaw dengan rata-rata hasil belajar 76,81. Berdasarkan perhitungan uji-t kesamaan dua rata-rata dua pihak, didapat $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,8509 > 2,0181$). Dengan demikian maka hipotesis statistik H_a diterima. Dari analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar PPKn yang menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divison* (STAD) dengan model pembelajaran jigsaw pada siswa kelas X IPS SMA Negeri 5 kota Jambi.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), Jigsaw, Hasil Belajar.

ABSTRACT

This study aims to determine the difference between learning outcomes of PPKn between the use of STAD learning model with jigsaw learning model in students of class X IPS SMAN 5 Kota Jambi. Pre-Experimental research method with The Static Group Pretest-Posttest Design design. The population of this study is all students of class X IPS SMAN 5 Jambi academic year 2017/2018. The sample of this research is class X IPS 2 and Class X IPS 3. The data of this research are collected through objective test. The results showed that the average of experimental class learning outcomes using STAD learning model was 81.45, the average was higher than experimental class II using jigsaw model with average learning outcome of 76.81. Based on the calculation of t-test the similarity of two average two parties, obtained $t_{count} > t_{table}$ ($2.8509 > 2.0181$). Thus, the hypothetical statistic H_a accepted. From the analysis that has been done can be concluded that there is a significant difference between the learning outcomes of PPKn using the Student Teams Achievement Divison (STAD) learning model with the jigsaw learning model in the students of class X IPS SMA Negeri 5 Jambi

Keywords: Learning Model Student Teams Achievement Divisions (STAD), Jigsaw, Learning Outcomes.

PENDAHULUAN

Pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan hidup manusia. Sebab, pendidikan merupakan tempat untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, yang mencakup: pengetahuan (Kognitif), nilai serta sikap (Afektif), dan keterampilan (Psikomotor). Oleh karena itu, pendidikan diharapkan mampu terlaksana dengan baik agar mutu daripada pendidikan dapat dikatakan berkualitas.

Dalam Jalaluddin (2016:1) menjelaskan bahwa salah satu indikator mutu dari pendidikan adalah keberhasilan proses pembelajaran. Sebagaimana dinyatakan pendidikan merupakan proses perubahan untuk perbaikan mutu diri, baik perubahan dalam ranah kognitif, psikomotorik maupun afektif. Proses perubahan dan perbaikan dilakukan dalam proses pembelajaran yang terjadi antara guru dan peserta didik. Sehingga dapat disimpulkan inti mutu pendidikan berada pada bagaimana keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Dari penjelasan di atas, pembelajaran dikatakan berhasil

apabila terjadi suatu perubahan yang mencakup salah satu dari tiga aspek (kognitif, afektif dan psikomotor) dan perubahan tersebut membawa pengaruh, makna, dan manfaat bagi siswa. Dalam hal ini guru memiliki peran penting dalam proses merubah serta memperbaiki mutu diri siswa. Jadi dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran merupakan wadah untuk membentuk dan mengembangkan ketiga ranah tersebut guna menghasilkan output yang baik. Dalam pengukurannya, pembelajaran dikatakan berhasil jika penilaian hasil belajar yang dilakukan terhadap peserta didik mencapai atau melebihi standar yang ditetapkan, dalam hal ini adalah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Penilaian hasil belajar itu sendiri dapat berupa tes, baik tes penilaian harian, tes penilaian tengah semester ataupun tes penilaian akhir semester.

Namun kenyataan dilapangan, proses belajar mengajar tidak selalu memberikan hasil belajar yang diharapkan. Hasil belajar khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) nyatanya masih banyak yang berada dibawah KKM atau dapat dikatakan belum memuaskan.

Dari observasi awal yang dilakukan pada saat Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Negeri 5 Kota Jambi, peneliti memperoleh informasi mengenai proses pembelajaran, evaluasi dan penilaian hasil belajar siswa yang diterapkan di sekolah tersebut. Setiap mata pelajaran memiliki KKM yang berbeda-beda. Khusus untuk mata pelajaran PPKn, KKM yang ditetapkan yaitu 75. Berdasarkan KKM tersebut,

masih banyak hasil belajar siswa SMA Negeri 5 Kota Jambi khususnya pada mata pelajaran PPKn yang belum mencapai KKM atau masih belum memuaskan.

Berdasarkan hasil pengamatan di SMA Negeri 5 Kota Jambi pada kelas X IPS, terlihat bahwa selama proses pembelajaran berlangsung, siswa cenderung kurang aktif dan hanya menerima serta mencatat materi yang disampaikan oleh guru tanpa mengemukakan pendapatnya. Selain itu, terkadang sebagian siswa asik dengan kesibukannya sendiri dan tidak memperhatikan materi yang disampaikan. Terlebih pula ketika guru memberikan soal latihan, hanya beberapa siswa yang mampu menjawab dengan benar. Disamping keadaan siswa, penulis juga mengamati keadaan guru dalam proses pembelajaran terkhusus dalam menggunakan model pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan penulis, dilihat bahwa dalam proses pembelajaran guru kurang menggunakan model-model pembelajaran yang bervariasi. Dalam proses pembelajaran PPKn, guru pernah menerapkan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan lebih sering menggunakan model pembelajaran diskusi pemecahan masalah. Namun demikian jika dilihat dari hasil belajar masih belum optimal, untuk itu perlu digunakan model pembelajaran lainnya dalam upaya pengembangan pembelajaran agar dapat menumbuhkan semangat siswa dalam belajar dan dapat memahami materi yang diberikan.

Melihat keadaan di atas, penulis menduga bahwa masih rendahnya hasil belajar siswa salah satunya dipengaruhi

oleh model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Hal ini dapat diperkuat dengan pendapat Aunurrahman (2014:143) bahwa penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Menurut Jalaluddin (2016:11) Model pembelajaran dipandang paling punya peran strategis dalam upaya mendorong keberhasilan proses belajar mengajar. Karena ia bergerak dengan melihat kondisi kebutuhan peserta didik, sehingga guru diharapkan mampu menyampaikan materi dengan tepat tanpa mengakibatkan peserta didik mengalami kebosanan. Namun, sebaliknya peserta didik diharapkan dapat tertarik dan terus tertarik mengikuti pelajaran, dengan keingintahuan yang berkelanjutan. Jadi, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran sangat berpengaruh dan dibutuhkan guna menciptakan keefektifan dalam proses pembelajaran.

Dalam pemilihan model pembelajaran, guru juga harus mempertimbangkan keadaan siswa. Pembelajaran PPKn adalah pembelajaran yang diharapkan mampu membentuk sikap dan karakter yang baik. Penggunaan model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) sangat dirasa cocok untuk menumbuhkan sikap kerjasama, musyawarah serta menghargai pendapat orang lain yang mana sikap tersebut diharapkan tumbuh dalam pembelajaran PPKn. Dengan adanya

kerja sama antar siswa dalam berbagi dan menerima informasi pada proses pembelajar, diharapkan hal tersebut berpengaruh kepada proses pembelajaran yang efektif dan hasil pembelajaran yang optimal.

Model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen* (Rusman, 2014: 202). Model pembelajaran kooperatif memiliki banyak tipe, diantaranya yaitu model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) dan jigsaw.

Students Team Achievement Divison (STAD) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. STAD menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara peserta didik untuk saling memotivasi serta saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Dalam proses pembelajarannya, siswa ditempatkan dalam tim belajar yang homogen. Guru menyajikan pembelajaran dan kemudian siswa bekerja dalam tim. Siswa bekerja sama dalam timnya masing-masing dan bersaing dengan tim lain guna mengumpulkan skor penilaian. Setelah itu, seluruh siswa diberi kuis tentang materi yang telah dipelajari dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling bekerja sama.

Model pembelajaran jigsaw hampir sama dengan model pembelajaran STAD. Namun, apabila didalam STAD terdapat persaingan antar tim, didalam jigsaw siswa dituntut

untuk saling berbaur dengan kelompok lain. Dalam model pembelajaran jigsaw, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok secara homogen yang disebut dengan kelompok asal, tiap kelompok diberi tugas masing-masing. Setelah diberi tugas, kegiatan selanjutnya yaitu siswa membentuk lagi kelompok ahli dari masing-masing anggota kelompok yang berbeda dari kelompok asal. Setelah siswa paham dengan materi pembelajaran, guru memberikan tes secara independen guna mengevaluasi proses pembelajaran. Dalam hal ini, soal untuk tes dalam pembelajaran jigsaw dapat diambil dari soal kuis dalam model pembelajaran STAD.

STAD dan jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif yang masuk dalam kelompok model pembelajaran pengolahan informasi. Seperti halnya pendapat (Jalaluddin 2016: 13) bahwa model pengolahan informasi ditekankan pada pengambilan, penguasaan, dan pemrosesan informasi. Model ini lebih memfokuskan pada fungsi kognitif peserta didik. Model ini didasari oleh teori belajar kognitif dan berorientasi pada kemampuan peserta didik memproses informasi yang dapat memperbaiki kemampuannya. Jadi, dari penjelasan tersebut model pembelajaran STAD dan jigsaw dirasa cocok digunakan untuk mengolah informasi yang didapat dalam pembelajaran sehingga menghasilkan output yang baik dalam bentuk hasil belajar.

Bertitik tolak dari latar belakang tersebut, maka peneliti mengadakan penelitian komparatif perbedaan model pembelajaran *student teams achievement divison* (STAD)

dan jigsaw terhadap hasil belajar PPKn pada siswa kelas X IPS SMA N 5 Kota Jambi. Permasalahan yang dirumuskan adalah: Apakah terdapat perbedaan hasil belajar PPKn antara yang menggunakan model pembelajaran STAD dan yang menggunakan model pembelajaran Jigsaw pada siswa kelas X IPS SMA Negeri 5 Kota Jambi? Penelitian ini bertujuan untuk: Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar PPKn antara yang menggunakan model pembelajaran STAD dan yang menggunakan model pembelajaran Jigsaw pada siswa kelas X IPS SMA Negeri 5 Kota Jambi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Pre-Eksperimental, dengan rancangan penelitian *The Static Group Pretest-Posttest Design*, seperti skema pada gambar 1 berikut.

O1	X1	O2

-		
O1	X2	O2

Sumber: Sukmadinata (2015)

Keterangan:

O1: *Pretest*

X1: Perlakuan dengan model STAD

X2: Perlakuan dengan model jigsaw

O2 : *Posttest*

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 5 Kota Jambi pada kelas X IPS semester 2 (dua) tahun pelajaran 2017/2018, populasi dalam penelitian ini yaitu kelas X IPS 1 sampai kelas X IPS 5. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah purposive sampling, yaitu kelas X IPS 2 dan X IPS 3. Teknik pengumpulan data melalui tes pilihan ganda dengan tujuan untuk memperoleh hasil belajar siswa. Teknik persyaratan analisis yang

digunakan adalah uji normalitas dan uji homogenitas. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Ha : Terdapat perbedaan hasil belajar PPKn antara yang menggunakan model pembelajaran STAD dan yang menggunakan model pembelajaran Jigsaw pada siswa kelas X IPS SMA Negeri 5 Kota Jambi.

Ho : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar PPKn antara yang menggunakan model pembelajaran STAD dan yang menggunakan model pembelajaran Jigsaw pada siswa kelas X IPS SMA Negeri 5 Kota Jambi.

Uji hipotesis yang digunakan adalah *uji t-test* kesamaan dua rata-rata dua pihak dengan taraf signifikan 0,05%.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan uji prasyarat data untuk uji normalitas diperoleh data *pretest* kelompok STAD diperoleh $L_{hitung} (0,079503) < L_{tabel} (0,190)$ dan data *posttest* kelompok STAD diperoleh $L_{hitung} (0,12761) < L_{tabel} (0,190)$. Untuk data *pretest* kelompok jigsaw diperoleh $L_{hitung} (0,100398) < L_{tabel} (0,190)$ dan data *posttest* kelompok jigsaw diperoleh $L_{hitung} (0,14538) < L_{tabel} (0,190)$. Dari perhitungan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa data dari kedua kelompok berdistribusi normal. Untuk uji homogenitas data *pretest* untuk kedua kelas, diperoleh $F_{hitung} = 1,1$ dan $F_{tabel} = 2,12$ Sementara itu, untuk perhitungan data *posttest* terhadap kedua kelas tersebut, diperoleh $F_{hitung} = 1,98$ dan $F_{tabel} = 2,12$. Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa

data *pretest-posttest* dari kedua kelas adalah homogen.

Setelah dilakukan uji prasyarat, selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Dalam uji t, ketentuannya adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$. Berdasarkan perhitungan data hasil belajar didapat nilai $t_{hitung} = 2,8509 > t_{tabel} = 2,0181$. Dari perhitungan tersebut, dapat diartikan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yaitu terdapat perbedaan hasil belajar PPKn yang signifikan antara yang menggunakan model pembelajaran STAD dengan model pembelajaran Jigsaw pada siswa kelas X IPS SMA N 5 kota Jambi.

PEMBAHASAN

Penelitian tentang studi komparasi model pembelajaran *student teams achievement division* (STAD) dan jigsaw terhadap hasil belajar PPKn pada siswa kelas X IPS di SMA Negeri 5 Kota Jambi ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa dan juga untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran STAD dan jigsaw pada pembelajaran PPKn. Hasil belajar siswa didapat dari nilai *posttest* yang mana untuk soal *posttest* disebar setelah kedua kelas diberi perlakuan berupa model pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan sebanyak empat kali pertemuan, dimana antara kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II diberi perlakuan yang berbeda. Sebelum diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran STAD untuk kelas eksperimen I dan jigsaw untuk kelas eksperimen II, kedua kelas tersebut diberi *pretest*. Pemberian *pretest*

bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh siswa telah memiliki pengetahuan terhadap materi yang akan diajarkan. Hasil tes tersebut dapat digunakan untuk memperkirakan pada bagian materi apa yang harus diajarkan lebih mendalam, sehingga pembelajaran akan lebih efektif.

Hasil penelitian untuk data *pretest*, menunjukkan bahwa pada kelas yang menggunakan model pembelajaran STAD memperoleh jumlah skor total ($\Sigma=1336$) dengan mean ($\bar{x} = 60,73$), simpangan baku ($S=10,07$), sedangkan untuk data *pretest* pada kelompok yang menggunakan model jigsaw memperoleh jumlah skor total ($\Sigma=1372$) dengan mean ($\bar{x} = 63,36$), simpangan baku ($S=9,29$). Analisis awal yang dilakukan terhadap data *pretest* adalah menguji normalitas dan homogenitas data, dari hasil analisis menunjukkan bahwa data *pretest* untuk kedua kelas eksperimen adalah berdistribusi normal dan homogen. Berdasarkan perhitungan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal siswa pada kedua kelas adalah sama dan siap untuk mendapatkan perlakuan.

Setelah diberi *pretest*, kemudian kedua kelas diberi perlakuan yang berbeda. Kelas eksperimen I diberi perlakuan berupa model pembelajaran STAD, sedangkan untuk kelas eksperimen II diberi perlakuan berupa model pembelajaran jigsaw. Pemberian perlakuan dilakukan sebanyak empat kali pertemuan pada masing-masing kelas.

Model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara peserta didik untuk

saling memotivasi serta saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Dalam proses pembelajarannya, siswa ditempatkan dalam tim belajar yang homogen. Guru menyajikan pembelajaran dan kemudian siswa bekerja dalam tim. Siswa bekerja sama dalam timnya masing-masing dan bersaing dengan tim lain guna mengumpulkan skor penilaian. Setelah itu, seluruh siswa diberi kuis tentang materi yang telah dipelajari. Gagasan utama model pembelajaran STAD adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru. Didalam model pembelajaran STAD terdapat lima komponen utama yang salah satunya yaitu penghargaan tim atau rekognisi tim. Menurut Slavin (2005:10) dibuktikan dalam penelitian mengenai pembelajaran kooperatif telah mengidentifikasi bahwa penghargaan tim dan tanggungjawab individual sangat penting untuk meningkatkan prestasi kemampuan dasar siswa. Jadi dari pendapat tersebut diharapkan model pembelajaran STAD mampu membantu siswa dalam memperbaiki hasil belajarnya.

Dalam model pembelajaran jigsaw, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok secara homogen yang disebut dengan kelompok asal, tiap kelompok diberi tugas masing-masing. Setelah diberi tugas, kegiatan selanjutnya yaitu siswa membentuk lagi kelompok ahli dari masing-masing anggota kelompok yang berbeda dari kelompok asal. Setelah siswa paham dengan materi pembelajaran, guru memberikan tes secara independen

guna mengevaluasi proses pembelajaran. Menurut Shoimin (2016:108) dalam model pembelajaran jigsaw, siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagi materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan kepada kelompoknya. Jadi, dalam model pembelajaran jigsaw ditekankan tanggungjawab individu terhadap kelompoknya guna mencapai suatu keberhasilan belajar.

Setelah kedua kelas diberi perlakuan berupa model pembelajaran, selanjutnya kedua kelas diberi soal *posttest*. Tujuan *posttest* tersebut adalah untuk melihat seberapa besar peningkatan pengetahuan yang diperoleh siswa setelah dilakukan proses belajar mengajar. Dari hasil penelitian, terdapat perbedaan rata-rata nilai *posttest* antara kelas eksperimen I dengan kelas eksperimen II. Data *posttest* pada kelompok model pembelajaran STAD memperoleh jumlah skor total ($\Sigma=1792$) dengan mean ($\bar{x} = 81,45$), simpangan baku ($S= 8,42$). Sedangkan untuk data *posttest* pada kelompok yang menggunakan model pembelajaran jigsaw memperoleh jumlah skor total ($\Sigma=1690$) dengan mean ($\bar{x} = 76,81$) dan simpangan baku ($S= 5,97$).

Berdasarkan analisis data *posttest* pada kedua kelas eksperimen, peneliti menemukan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen I dengan kelas eksperimen II. Hasil analisis data menunjukkan bahwa rata-rata nilai *posttest* kelas

eksperimen I lebih tinggi dari rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen II. Dari hal tersebut dapat diartikan bahwa pada kelas eksperimen penggunaan model pembelajaran STAD lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan model pembelajaran jigsaw.

Untuk menguji hipotesis apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar ranah kognitif penggunaan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan model pembelajaran jigsaw, dilakukan uji-t dengan menggunakan data hasil belajar (*posttest*) yang diperoleh. Dari analisis data dengan uji-t, diperoleh $t_{hitung} = 2,8509$ dan untuk $t_{tabel} = 2,0181$. Dari perhitungan tersebut, dapat diartikan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Jadi, terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar yang menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan yang menggunakan model pembelajaran jigsaw.

Slavin (2005:4) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan pencapaian prestasi belajar siswa, dan juga akibat-akibat positif lainnya yang dapat mengembangkan hubungan antarkelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik, dan meningkatkan rasa harga diri. Apabila dihubungkan pada penelitian ini, maka penelitian ini membuktikan pendapat Slavin yang beranggapan bahwa model pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan pencapaian prestasi belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari kemajuan nilai *pretest* dan *posttest* yang didapat oleh kedua kelas

eksperimen. Walaupun model pembelajaran STAD yang lebih efektif dibandingkan jigsaw, namun kedua model pembelajaran tersebut mampu memberikan pencapaian akhir yang baik dengan nilai rata-rata tiap kelas berada diatas KKM.

Dalam kegiatan pembelajaran, kelas yang menggunakan model pembelajaran STAD sangat berantusias dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan pengumpulan point guna memperoleh skor tertinggi untuk tiap kelompok. Walaupun terkadang salah satu anggota pada kelompok tidak bekerja secara maksimal, namun hal tersebut tertutupi dengan kekompakan anggota yang lain. Tiap kelompok memberikan jawaban, sanggahan maupun masukan pada kelompok lain yang apabila tidak paham ataupun tidak sependapat. Selain itu, keingintahuan yang tinggi mendominasi kelas ini, hal tersebut mendorong siswa menjadi aktif didalam proses pembelajaran. Keadaan tersebut sejalan dengan pendapat Shoimin (2016:189) yang menjelaskan kelebihan model pembelajaran STAD yaitu: 1) Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok. 2) Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama. 3) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok, dan 4) Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

Beralih pada kelas yang menggunakan model pembelajaran jigsaw, dikelas tersebut siswa mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Namun, masih ditemukan

beberapa siswa yang kurang memiliki tanggungjawab pada kelompoknya. Terdapat beberapa siswa yang masih pasif, kurangnya konsentrasi dalam proses pembelajaran berlangsung, serta ada pula beberapa siswa yang mencoba mengganggu teman sekelompoknya memahami materi dengan mengajaknya mengobrol. Padahal seharusnya sesuai dengan pendapat Shoimin (2016:90) bahwa anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagi materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan kepada kelompoknya. Pendapat tersebut sangat bertolak belakang dengan keadaan penelitian pada kelas yang menggunakan model pembelajaran jigsaw. Pendapat tersebut sejalan dengan Jalaluddin (2013:33) yang mana menjelaskan bahwa didalam kelompoknya siswa harus mampu bekerja sama, saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain. Oleh sebab itu, keadaan siswa dalam proses pembelajaran berlangsung menjadi alasan mengapa hasil belajar kelas eksperimen I yang menggunakan model pembelajaran STAD lebih baik dibandingkan hasil belajar kelas eksperimen II yang menggunakan model pembelajaran jigsaw.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar kelas eksperimen I yang

menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) lebih tinggi daripada rata-rata kelas eksperimen II yang menggunakan model pembelajaran jigsaw. Berdasarkan perhitungan uji hipotesis, diperoleh $t_{hitung} 2,8509 > t_{tabel} 2,0181$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar PPKn yang signifikan antara yang menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dengan model pembelajaran jigsaw pada siswa kelas X IPS SMA Negeri 5 Kota Jambi. Dengan demikian dapat diartikan bahwa kelas dengan menggunakan model pembelajaran STAD lebih efektif meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan model pembelajaran jigsaw.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Muhammad. Dkk. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: Unisulla Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aunurrahman. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Baharuddin & Wahyuni. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Cahyani,dkk. 2015. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Multimedia Pembelajaran*

*Terhadap Hasil Belajar
PKn. Jurnal.*

Pascasarjana Universitas
Ganesha. Volume 3.

- Ertikanto, Chandra. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Hidayat, Sholeh. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning*. Bandung;Alfabeta.
- Ismawati, Esti. 2015. *Telaah Kurikulum dan Pengembangan Bahan Ajar*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Jalaluddin. 2016. *Model-Model Pembelajaran dan Implementasi dalam RPP*. Palembang: PT Media Mutia Lentera.
- Kasmadi & Sunariah, Siti. 2014. *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Krisnawa, I Gede Hesika. 2013. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn. Jurnal*.
- Lianata. dkk. 2013. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Aktivitas dan Prestasi Belajar PKn. Jurnal Program*
- Mediatati, Nani. *Perbandingan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PKn Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Jigsaw dan Group Investigation di Kelas VII SMP Negeri I Bergas Kabupaten Semarang*. Skripsi. 2015.
- Mujena, dkk. *Pengaruh Model Kooperatif Tipe Jigsaw dan Sikap Sosial Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas VIII MTSN Model Selong Kabupaten Lombok Timur. Jurnal*. 2013.
- Mulyasa. 2014. *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Neolaka, Amos. 2014. *Metode penelitian dan statistik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Shoimin, Aris. 2016. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning* (Teori, Riset dan Praktik) . Bandung: Nusa Media
- Soesilo, Tritjahjo Danny. 2015. *Teori dan Pendekatan Belajar*. Yogyakarta: Ombak.
- Sugiyono. 2009. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, Agus. 2016. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sutrisno. 2016. *Berbagai Pendekatan dalam Pendidikan Nilai dan Pendidikan Kewarganegaraan*. Jurnal.
- Suyono & Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Taniredja dkk. 2014. *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada.

